

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN SISTEM TRANSMISI KELAS XI TKR
DI SMKN 1 PARIAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Teknik Otomotif Fakultas Teknik
Universitas Negeri Padang sebagai salah satu persyaratan
Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



**Oleh :
RYAN KURNIA PUTRA
NIM. 1102451/2011**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF
JURUSAN TEKNIK OTOMOTIF
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN SKRIPSI

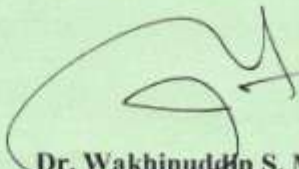
**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN SISTEM TRANSMISI KELAS XI TKR
DI SMKN 1 PARIAMAN**

Nama : Ryan Kurnia Putra
NIM : 1102451 / 2011
Program Studi : Pendidikan Teknik Otomotif
Jurusan : Teknik Otomotif
Fakultas : Teknik

Padang, 19 April 2016

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Wakhinuddin S. M.Pd
NIP. 19600314 198503 1 003

Pembimbing II,



Donny Fernandez, S.Pd, M.Sc
NIP. 19790118 200312 1 003

Mengetahui
Ketua Jurusan Teknik Otomotif,



Drs. Martias, M.Pd
NIP. 19640801 199203 1 003

PENGESAHAN SKRIPSI

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif Jurusan Teknik Otomotif
Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang*

Judul : Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe
Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar
Siswa Pada Mata Pelajaran Sistem Transmisi Kelas
XI TKR di SMKN 1 Pariaman

Nama : Ryan Kurnia Putra

TM/NIM : 2011/1102451

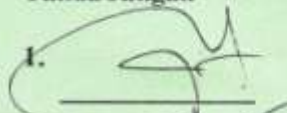
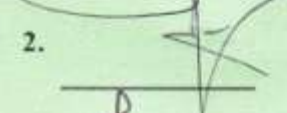
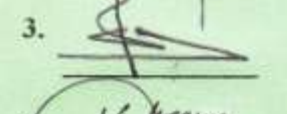
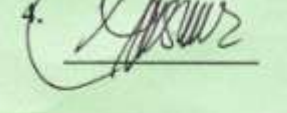
Program Studi : Pendidikan Teknik Otomotif

Jurusan : Teknik Otomotif

Fakultas : Teknik

Padang, 19 April 2016

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Wakhinuddin S, M.Pd	1. 
2. Sekretaris	: Donny Fernandez, S.Pd, M.Sc	2. 
3. Anggota	: Drs. Darman, M.Pd	3. 
4. Anggota	: Nuzul Hidayat, S.Pd, M.T	4. 



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN TEKNIK OTOMOTIF

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang 25171
Telp. (0751) 7055922 FT: (0751) 7055644, 445118 Fax .7055644
E-mail : info@ft.unp.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Ryan Kurnia Putra**
NIM/ BP : 1102451/2011
Program Studi : Pendidikan Teknik Otomotif
Jurusan : Teknik Otomotif
Fakultas : Teknik

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi/Tugas Akhir/Proyek Akhir saya yang berjudul : **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sistem Transmisi Kelas XI TKR Di SMKN 1 Pariaman** adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah

Padang, 22 April 2016

Saya yang menyatakan,



Ryan Kurnia Putra

NIM/TM. 1102451/2011

ABSTRAK

Ryan Kurnia Putra : Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sistem Transmisi Kelas XI TKR Di SMK N 1 Pariaman

Masalah pada penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sistem Transmisi di SMKN 1 Pariaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran Sistem Transmisi kelas XI TKR semester genap SMKN 1 Pariaman Tahun Ajaran 2015/2016.

Jenis penelitian ini bersifat *quasi experiment design*. Pengambilan sampel dengan teknik *nonprobability sampling* dengan *sampling purposive*, sebagai kelas kontrol adalah XI TKR 2 menggunakan model pembelajaran langsung dan kelas eksperimen adalah XI TKR 1 menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*. Teknik pengumpulan data dari *post-test*, kemudian dianalisis untuk uji homogenitas, uji normalitas dan uji hipotesis.

Dari hasil penelitian kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata 78,03, sedangkan kelas kontrol mendapatkan nilai rata-rata 70,02. Hasil perhitungan hipotesis pada taraf signifikan $\alpha=0,05$ didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $(5,336 > 1,697)$, karena t_{hitung} besar dari t_{tabel} , maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran langsung.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), Model Pembelajaran Langsung

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warrahmatullahi wabarrakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji syukur diucapkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia serta nikmat-Nya sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sistem Transmisi Kelas XI TKR Di SMKN Pariaman”.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan di jurusan Teknik Otomotif dengan Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang. Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi dalam kesempatan ini disampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Drs. Syahril, ST, MSC.E, Ph. D selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Martias, M. Pd selaku Ketua Jurusan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Dr. Wakhinuddin S, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah memberi bimbingan dan masukan kepada penulis.

4. Bapak Donny Fernandez, S.Pd, M.Sc selaku Pembimbing II yang juga telah banyak memberikan bimbingan dan saran kepada penulis dan juga sekaligus sebagai Sekretaris Jurusan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
5. Bapak Drs. Yarfit Hardes, MM selaku Kepala SMK Negeri 1 Pariaman.
6. Seluruh guru dan staf administrasi di SMK Negeri 1 Pariaman.
7. Mahasiswa Prodi Pendidikan Teknik Otomotif FT-UNP.
8. Buat Semua pihak yang telah ikhlas membantu penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan dan bimbingan serta arahan semoga menjadi amal saleh dan mendapat pahala dari Allah SWT, amin.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan kekeliruan, oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Akhirnya besar harapan agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan diterima sebagai perwujudan penulis dalam dunia pendidikan.

Padang, April 2016

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori.....	12
1. Belajar	12
2. Hasil Belajar	14
3. Mata Pelajaran Sistem Transmisi	17
4. Pembelajaran Kooperatif (<i>Cooperative Learning</i>)	18
5. Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> (TPS)	23
6. Langkah-langkah Pembelajaran <i>Think Pair</i>	

<i>Share</i> (TPS)	26
7. Model Pembelajaran Langsung	27
B. Penelitian Relevan.....	29
C. Kerangka Berfikir.....	30
D. Hipotesis Penelitian.....	33
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	34
B. Populasi dan Sampel	35
C. Variabel dan Data	36
D. Jenis dan Sumber Data	36
E. Prosedur Penelitian	37
F. Instrumen Penelitian.....	40
G. Teknik Analisa Data.....	46
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	54
B. Hasil Penelitian	61
C. Pembahasan	71
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai Rata-rata Ujian Semester Genap Kelas X TKR Mata Pelajaran Sistem Transmisi SMK N 1 Pariaman Tahun Pelajaran 2014/2015	5
2. Tahapan Pembelajaran Kooperatif	22
3. Sintak Model Pengajaran Langsung	28
4. Rancangan Penelitian	35
5. Jumlah Peserta Didik Kelas XI TKR SMKN 1 Pariaman Tahun Pelajaran 2014/2015.....	35
6. Distribusi Sampel Penelitian	36
7. Perlakuan Yang Diberikan Pada Kelas Sampel.....	38
8. Interpretasi Nilai r.....	43
9. Klasifikasi Indeks Kesukaran Soal.....	44
10. Klasifikasi Daya Pembeda Soal.....	45
11. Rancangan Perbedaan Hasil Belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	48
12. Klasifikasi Indeks kesukaran Soal.....	59
13. Hasil Perhitungan Interpretasi Nilai r.....	61
14. Profil Data Kelas Eksperimen dan kelas Kontrol.....	64
15. Distribusi Frekuensi Nilai Kelas Eksperimen.....	65
16. Distribusi Frekuensi Nilai Kelas Kontrol.....	66
17. Nilai Uji Homogenitas.....	69
18. Hasil Pengujian Dengan T-Test.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Hubungan Varibel	31
2. Rancangan Alur Penelitian	32
3. Histogram Menunjukkan Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Melakukan Komponen Aktif Kelas Eksperimen	65
4. Histogram Menunjukkan Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Melakukan Komponen Aktif Kelas Kontrol.....	67
5. Daerah Penentuan H_0	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian	77
2. Surat keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	79
3. Daftar Nilai Siswa TP 2013/2014	80
4. Silabus.....	82
5. RPP.....	86
6. Bahan Ajar	102
7. Format Kisi-Kisi Soal <i>Post-Test</i>	115
8. Soal Uji Coba <i>Post-Test</i>	116
9. Uji Validitas	120
10. Tabulasi Perhitungan Validitas	121
11. Uji Reliabilitas	123
12. Daya Beda	125
13. Klasifikasi Daya Beda dan Kesukaran Soal.....	126
14. Soal <i>Post Test</i>	127

15.	Daftar Hadir Peserta Didik.....	132
16.	Daftar Nilai Peserta Didik.....	134
17.	Uji Normalitas Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	136
18.	Uji Homogenitas	146
19.	Uji Hipotesis	147
20.	Tabulasi Perbedaan Hasil Belajar	150
21.	Tabel Product Momen.....	152
22.	Tabel Kurva Normal	153
23.	Tabel Harga Chi Kuadrat	154
24.	Tabel Distribusi F.....	155
25.	Tabel Distribusi t.....	159
26.	Dokumentasi	160

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia mendasar dan memegang peranan penting dalam kehidupan individu maupun kolektif. Pentingnya pendidikan tidak dapat di pungkiri karena merupakan proses kulturasi budaya, transformasi pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan penanaman sikap atau nilai-nilai pribadi dengan sesama manusia lingkungan dan makhluk lainnya secara formal dan informal. Pendidikan juga merupakan usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi peserta didik melalui kegiatan pengajaran.

Oleh karena itu siswa dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam merespon setiap pelajaran yang di ajarkan. Untuk menumbuhkan sikap aktif, kreatif, dan inovatif pada peserta didik tidaklah mudah. Realita yang terjadi dalam belajar siswa hanya mendengarkan dan menerima apa yang di terangkan guru dan siswa menjadi pasif. Akibatnya proses belajar mengajar cenderung membosankan dan berdampak pada prestasi belajar peserta didik yang rendah. Guru sebagai faktor penting dalam keberhasilan peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar upaya untuk mencapai tujuan pendidikan dapat tercapai.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan ke dalam Undang–Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berisi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berbagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan telah dilaksanakan pemerintah, salah satunya adalah program peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan. Upaya ini dilakukan pemerintah bukan hanya melalui program peningkatan kualifikasi pendidikan guru dalam bentuk pendidikan pra-jabatan serta pembinaan dalam jabatan, melainkan juga pendidikan dan latihan profesi guru dalam sertifikasi pendidik. Program ini dilaksanakan agar proses pembelajaran ditingkat satuan pendidikan lebih berkualitas, karena salah satu tanggung jawab guru adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas bangsa Indonesia.

Guru merupakan unsur pokok dalam pelaksanaan proses pembelajaran dalam upaya mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru harus senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya agar peserta didik dapat menikmati proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru harus mengikuti standar proses satuan pendidikan, seperti yang telah tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2007 disebutkan bahwa :

Standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, yang meliputi empat pembahasan utama, yaitu: (1) Perencanaan proses pembelajaran yang meliputi silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan prinsip-prinsip penyusunan RPP; (2) Pelaksanaan proses pembelajaran meliputi persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran; (3) Penilaian hasil pembelajaran; (4) Pengawasan proses pembelajaran yang meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut.

Standar proses untuk satuan pendidikan merupakan acuan bagi guru dan peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar. Guru perlu menerapkan strategi yang efektif yang diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, menyenangkan, dan bermakna. Dengan demikian peserta didik merasa termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di kelas.

Untuk itu guru perlu menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang baik dengan peserta didik, agar mereka dapat melakukan berbagai aktifitas belajar yang efektif. Selama ini proses pembelajaran yang di temui masih secara konvensional seperti ceramah. Proses ini halnya menekankan pada penyampaian materi semata dari pada mengembangkan dan meningkatkan kemampuan belajar dan membangun individu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMK Negeri 1 Pariaman pada mata pelajaran Sistem Transmisi guru masih menggunakan

model pembelajaran demonstrasi yakni berupa model pembelajaran yang menjelaskan materi pelajaran di papan tulis. Hal ini mengakibatkan siswa terbiasa untuk datang, duduk, dengar dan mencatat kemudian hafal materi tanpa berusaha menggali informasi dan memikirkan tentang materi pelajaran lebih dalam, dan juga membuat siswa jenuh sehingga siswa pada jam pelajaran sering keluar masuk dan berkeliaran di luar ruangan kelas. Penilaian hasil belajar siswa hanya melalui kegiatan akademik saja berupa ujian diakhir pembelajaran seperti ulangan harian dan ujian semester, seharusnya setiap aktifitas keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran berhak untuk mendapat penilaian secara langsung baik berupa hasil karya, tes dan lain-lain.

Berdasarkan data yang diperoleh dari guru mata pelajaran Sistem Transmisi pada kelas XI Jurusan Teknik Kendaraan Ringan di SMK Negeri 1 Pariaman di peroleh bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada nilai ujian semester tahun pelajaran 2014/2015 yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Siswa dikatakan tuntas apabila skor hasil belajar siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sesuai yang tercantum dalam Permendiknas No. 20 tahun 2007. Adapun data hasil belajar nilai ujian semester siswa SMK Negeri 1 Pariaman kelas XI tahun ajaran 2014/2015 pada mata pelajaran Sistem Transmisi dapat dilihat dari tabel 1:

Tabel 1. Nilai Rata – Rata Ujian Semester Genap kelas XI TKR Mata Pelajaran Sistem Transmisi SMKN 1 Pariaman Tahun Ajaran 2014 - 2015

NO	Kelas	Ujian Semester				Rata-Rata Kelas
		Tuntas ≥ 75		Belum Tuntas < 75		
		Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase	
1	XITKR1	14	42,42	19	57,57	69,08
2	XITKR2	15	45,46	18	54,53	70,87

Sumber: Guru Mata Pelajaran Sistem Transmisi SMKN 1 Pariaman.

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata hasil ujian semester mata pelajaran Sistem Transmisi dari dua kelas XI TKR SMK Negeri 1 Pariaman belum mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah. Berdasarkan data, kelas XITKR1 42,42% peserta didik mendapatkan nilai ≥ 75 atau hanya 14 orang peserta didik, selebihnya sekitar 57,57% peserta didik yang mendapatkan nilai < 75 atau 19 peserta didik, sementara kelas XITKR2 45,46% peserta didik mendapatkan nilai ≥ 75 atau hanya 15 orang peserta didik, selebihnya sekitar 54,53% peserta didik yang mendapatkan nilai < 75 atau 18 peserta didik.

Hal ini memperlihatkan, bahwa pada mata pelajaran Sistem Transmisi pada kelas XI TKR di SMK N 1 Pariaman masih tergolong rendah. Dalam hal ini dibutuhkan beberapa strategi yang digunakan oleh guru guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru perlu mengembangkan strategi mengajar yang melibatkan peserta didik lebih aktif dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan memberikan model pembelajaran

yang tepat akan memudahkan peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran.

Strategi dalam proses belajar mengajar merupakan hal penting agar tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien. Strategi dasar dalam belajar mengajar adalah memilih dan menetapkan prosedur, model pembelajaran, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya. Strategi pembelajaran merupakan cara pandang, pola pikir, dan arah berbuat yang diambil oleh guru dalam memilih model pembelajaran yang memungkinkan efektifnya pembelajaran.

Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI TKR SMKN 1 Pariaman adalah dengan cara memberikan variasi model pembelajaran. Kedudukan model pembelajaran sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi model pembelajaran dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Proses pembelajaran harus dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Memberikan model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat proses belajar mengajar, sehingga tercipta interaksi edukatif dengan

peserta didik. Interaksi edukatif ini akan tercipta apabila peserta didik aktif dalam proses belajar mengajar.

Keaktifan peserta didik perlu diperhatikan dan dikembangkan agar proses pembelajaran menjadi optimal. Bentuk keaktifan tersebut adalah seperti adanya kegiatan tanya-jawab, berani mengutarakan ide-ide, dan mampu untuk mengerjakan soal-soal latihan serta dapat mengintegrasikan pembelajaran dalam kehidupan peserta didik itu sendiri. Dalam pencapaian tujuan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar dibutuhkan suatu model pembelajaran yang efektif dan dapat melibatkan peserta didik secara aktif dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang efektif harus dilakukan dengan berbagai cara dan menggunakan berbagai macam media pembelajaran, guru harus memiliki kiat maupun seni untuk memadukan antara bentuk pembelajaran dan media yang digunakan sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang harmonis.

Melihat kesenjangan yang terjadi antara keadaan ideal dengan realitanya, maka diperlukan suatu upaya untuk menuju keadaan ideal. Dibutuhkan suatu alternatif pembelajaran untuk menunjang keberhasilan belajar peserta didik dengan menciptakan keadaan kelas yang kondusif, sehingga dapat meningkatkan aktifitas peserta didik dalam belajar, memotivasi belajar peserta didik, dan membangkitkan minat serta menggali potensi yang dimiliki peserta didik secara merata. Salah satunya

adalah dengan cara mengembangkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sistem Transmisi Kelas XI TKR di SMKN 1 Pariaman”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka didapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran sistem transmisi yang belum memenuhi standar KKM yang telah ditetapkan sebanyak 15 orang dari 33 orang.
2. Metode pembelajaran yang digunakan guru pada mata pelajaran sistem transmisi belum optimal terkait dengan materi yang diajarkan.
3. Metode penyampaian materi masih bersifat satu arah sehingga siswa bersifat pasif.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang akan dilakukan lebih terarah dan terfokus, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran TPS dalam kaitannya dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sistem transmisi Kelas XI TKR di SMKN 1 Pariaman.
2. Penerapan model konvensional dalam kaitannya dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sistem Transmsis Kelas XI TKR di SMK N 1 Pariaman.
3. Pengaruh model pembelajaran TPS terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sistem Transmisi Kelas XI TKR di SMKN 1 Pariaman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, dapat disusun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : "Seberapa besar perbedaan Pengaruh antara penerapan model Pembelajaran *Think pair share* dengan model konvensional terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sistem Transmsis Kelas XI TKR di SMKN 1 Pariaman?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk melihat hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran sistem transmisi kelas XI TKR di SMKN 1 Pariaman.
- b. Untuk mengungkapkan besarnya pengaruh model pembelajaran kooperatif Think Pair Share (TPS) dengan model pembelajaran langsung terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sistem

transmisi kelas XI TKR di SMKN 1 Pariaman.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi peserta didik, guru dan sekolah sebagai suatu sistem pendidikan yang mendukung peningkatan proses belajar dan mengajar, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan.

1. Manfaat bagi peserta didik
 - a. Peserta didik lebih termotivasi, aktif, dan menyukai untuk belajar Sistem Transmisi.
 - b. Hasil belajar pada mata pelajaran Sistem Transmisi dapat meningkat.
2. Manfaat bagi guru
 - a. Sebagai bahan pemikiran bagi guru untuk mengetahui peranan metode pembelajaran terhadap hasil belajar sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran terhadap hasil belajarpun lebih optimal.
 - b. Memberikan suatu masukan mengenai model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.
 - c. Guru lebih termotivasi untuk melakukan perbaikan dalam peningkatan proses belajar mengajar.

3. Manfaat bagi sekolah

Sebagai tambahan informasi kepada lembaga pendidikan khususnya SMK dalam rangka meningkatkan kualitas belajar mengajar, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Melihat dari pengertian di atas, maka guru harus menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan kondisi yang belajar yang kondusif dan menyenangkan. Secara sederhana Anthony Robbins dalam Trianto, (2009:15), mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru. Dari definisi ini, definisi belajar memuat beberapa unsur, yaitu : penciptaan hubungan, sesuatu hal (pengetahuan) yang sudah dipahami, dan sesuatu (pengetahuan) yang baru.

Defenisi belajar secara lengkap dikemukakan oleh Slavin (2009:141), yang mendefenisikan belajar sebagai berikut :

Learning is usually defined as a change in an individual caused by experience. Changes caused by development (such as growing taller) are not instance of learning. Neither are charecteristics of individuals that are present at birth (such as reflexes and respons to hunger or pain). However, human do so much learning from the day of their birth (and some say earlier) that learning and development are inseparably.

Belajar secara umum di artikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia

banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Bahwa antara belajar dan perkembangan sangat erat kaitanya.

Menurut Benny A. Pribadi (2011:6), Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Belajar juga dapat dipandang sebagai sebuah proses elaborasi dalam upaya pencarian makna yang dilakukan oleh individu. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi personal.

Menurut *The Association of Educational and Communication Technology* (AECT) dalam Benny A. Pribadi (2011:7), Sumber belajar dapat diklasifikasikan menjadi :

- a. Orang (pakar, penulis, dan lain-lain)
- b. Isi pesan (informasi yang tersaji dalam buku atau makalah)
- c. Bahan dan perangkat lunak (*software*)
- d. Peralatan (*hardware*)
- e. Metode dan teknik (prosedur yang dilakukan untuk mencapai sesuatu)
- f. Lingkungan (tempat berlangsungnya peristiwa belajar)

Dari sudut pandang pendidikan, belajar terjadi apabila terdapat perubahan dalam hal kesiapan (*readiness*) pada diri seseorang dalam berhubungan dengan lingkungannya. Setelah melakukan proses belajar, biasanya seseorang akan menjadi lebih respek dan memiliki pemahaman yang lebih baik (*sensitive*) terhadap objek, makna, dan peristiwa yang dialami. Melalui belajar, seseorang akan menjadi lebih responsif dalam melakukan tindakan (Snelbecker, 1974 dalam Benny A. Pribadi (2011:7).

2. Hasil Belajar

Menurut Oemar Hamalik (2004:30) Hasil Belajar adalah sesuatu yang diperoleh atau dikuasai setelah terjadi perubahan pada diri peserta didik. Perubahan itu mungkin berbentuk penambahan sesuatu kemampuan atau mungkin juga berbentuk perbaikan penampilan yang terdahulu. Nana Sudjana dalam Kunandar (2010: 276) menyatakan bahwa "Hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan". Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010: 200) menjelaskan bahwa "Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata atau simbol"

Dari pengertian hasil belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli maka intinya adalah "perubahan". Oleh karena itu seseorang yang melakukan aktivitas belajar dan memperoleh perubahan dalam dirinya dengan memperoleh pengalaman baru, maka individu itu dikatakan telah belajar. Perubahan-perubahan tingkah laku yang terjadi dalam hasil belajar memiliki ciri-ciri :

- a. Perubahan terjadi secara sadar,
- b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional,
- c. Perubahan bersifat positif dan aktif,
- d. Perubahan bukan bersifat sementara,
- e. Perubahan bertujuan dan terarah,
- f. Mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Hasil belajar akan tampak pada perubahan salah satu atau beberapa aspek tingkah laku karena telah melakukan perbuatan belajar. Benjamin S. Bloom dan David Krathwohl (1964) dalam Benny A. Pribadi (2011:15) mengemukakan tiga domain atau ranah yang dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan pembelajaran yaitu :

a. Ranah kognitif

Tujuan pembelajaran pada ranah kognitif adalah untuk melatih kemampuan intelektual siswa. Tujuan pada ranah ini membuat siswa mampu menyelesaikan tugas-tugas yang bersifat intelektual. Bloom, dkk mengemukakan enam kemampuan yang bersifat hierarkis yang terdapat dalam ranah kognitif yaitu:

- 1) Pengetahuan, merupakan hierarki terendah dalam ranah kognitif, berupa kemampuan dalam mengidentifikasi dan menyebutkan informasi faktual.
- 2) Pemahaman, merupakan kemampuan dalam menjelaskan dan mengartikan suatu konsep.
- 3) Aplikasi, sangat terkait dengan kemampuan dalam menerapkan prinsip dan aturan yang telah dipelajari sebelumnya.
- 4) Analisis, adalah kemampuan menguraikan sebuah konsep dan menjelaskan salin keterkaitan komponen-komponen menjadi sebuah konsep atau aturan yang baru.
- 5) Evaluasi, kemampuan kognitif tertinggi dalam ranah kognitif, sangat berhubungan dengan kemampuan dalam menilai dan membuat keputusan terhadap situasi yang dihadapi.

b. Ranah afektif

Sangat terkait dengan sikap, emosi, penghargaan dan penghayatan atau apresiasi terhadap nilai, norma, dan sesuatu

yang sedang dipelajari Kratwohl dkk mengemukakan lima hierarki dalam ranah afektif, yaitu menerima, merespon, memberi nilai, mengorganisasi, dan memberi karakter terhadap suatu nilai.

- 1) Menerima, adalah kemampuan untuk memberi perhatian terhadap sebuah aktivitas atau peristiwa yang dihadapi.
- 2) Merespon, merupakan pemberian reaksi terhadap suatu aktivitas dengan cara melibatkan diri atau berpartisipasi di dalamnya.
- 3) Memberi nilai, sangat terkait dengan tindakan menerima atau menolak nilai atau norma yang dihadapi melalui sebuah ekspresi berupa sikap positif dan negatif.
- 4) Mengorganisasikan, berarti mengidentifikasi, memilih, dan memutuskan nilai atau norma yang akan diaplikasikan.
- 5) Memberi karakter, terhadap nilai berarti meyakini, mempraktekkan, dan menunjukkan perilaku yang konsisten terhadap nilai dan norma yang dipelajari.

c. Ranah psikomotor

Memiliki kaitan yang erat dengan kemampuan dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat fisik dalam berbagai mata pelajaran. Ranah psikomotor terdiri atas empat hierarki kemampuan:

- 1) Imitasi, adalah kemampuan mempraktekan keterampilan yang diamati.
- 2) Manipulasi, sangat terkait dengan kemampuan dalam memodifikasi suatu keterampilan.
- 3) Presisi, merupakan hierarki kemampuan yang memperlihatkan kecakapan dalam melakukan aktivitas dengan tingkat akurasi yang tinggi.
- 4) Artikulasi, merupakan kemampuan melakukan aktivitas secara terkoordinasi dan efisien.

Tujuan pembelajaran, yang menggambarkan kompetensi umum dan kompetensi khusus, akan membantu guru atau instruktur dalam mengarahkan proses belajar siswa.

Jadi dapat disimpulkan hasil belajar merupakan suatu hal yang diperoleh dari adanya proses pembelajaran, karena dari sesuatu yang dipelajari pasti ingin mendapatkan hasil yang optimal atau suatu prestasi pada diri seseorang. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang yang belajar tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar akan tampak pada perubahan salah satu atau beberapa aspek tingkah laku karena telah melakukan perbuatan belajar.

3. Mata Pelajaran Sistem Transmisi

Mata Pelajaran Sistem Transmisi merupakan kompetensi kejuruan yang khusus mempelajari bidang keahlian Teknik Kendaraan Ringan. Pada mata pelajaran Sistem Transmisi kompetensi yang harus dicapai siswa adalah Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Standar Kompetensi pada Mata Pelajaran Sistem Transmisi adalah Pemeliharaan Transmisi dan memiliki kompetensi dasar yakni Mengidentifikasi transmisi manual dan komponennya, Mengidentifikasi transmisi otomatis dan komponen-komponennya, Memelihara transmisi manual, dan Memelihara transmisi otomatis yang dapat di lihat pada *lampiran 4 hal 78*.

Pada penelitian ini hanya terfokus kepada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Sistem Transmisi Manual dan komponennya karena KD ini sangat cocok untuk diterapkan model pembelajaran *Think Pair Share*. Pada TPS ini siswa akan lebih aktif dalam belajar karena siswa dituntut

untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu sama lain dan akan menambah variasi pembelajaran yang lebih menarik, dan juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.

Setiap kompetensi dasar ini bertujuan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada peserta untuk mengarah kepada standar kompetensi tentang pemeliharaan transmisi. Siswa dapat dinyatakan telah berhasil menyelesaikan standar kompetensi ini jika telah mengikuti pembelajaran dan telah mengikuti evaluasi berupa tes dengan skor minimum 75.

4. Pembelajaran Kooperatif (*cooperative Learning*)

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Rusman (2012:202) Menyatakan bahwa, “Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*”.

Menurut Nurul Hayati dalam Rusman (2012:203) menyatakan bahwa, “Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi”.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin (1995) dinyatakan bahwa :

- 1) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.
- 2) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, strategi pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Manfaat penerapan belajar kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Disamping itu, belajar koooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial dikalangan siswa. Pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif, paling tidak ada tiga tujuan yang hendak dicapai, yaitu :

- 1) Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli yang

berpendapat bahwa model kooperatif unggul dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.

Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah, jadi memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Dalam proses tutorial ini, siswa kelompok atas akan meningkat kemampuannya karena memberi pelayanan sebagai tutor membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat di dalam materi tertentu.

2) Pengakuan adanya keragaman

Model kooperatif bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan sosial dan kolaborasi dalam hal berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mengemukakan ide dan pendapat, dan bekerja dalam kelompok. Keterampilan ini amat penting untuk

memiliki nantinya di dalam masyarakat di mana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang paling bergantung satu sama lain dan di mana masyarakat secara budaya semakin beragama.

c. Tahapan Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa belajar. Fase ini diikuti oleh Penyajian informasi seringkali dengan bahan bacaan daripada secara verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas mereka. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu. Enam tahap pembelajaran kooperatif tersebut dirangkum dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Tahapan Pembelajaran Kooperatif

Fase-fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

d. Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif di Kelas

Dalam pembelajaran kooperatif juga diperlukan tugas perencanaan. Misalnya menentukan pendekatan yang tepat, memilih topik yang sesuai dengan model ini, pembentukan kelompok siswa, menyiapkan LKS atau panduan belajar siswa, mengenalkan siswa kepada tugas dan perannya dalam kelompok, merencanakan waktu dan tempat duduk yang akan digunakan.

Sebelum pembelajaran kooperatif dimulai, siswa perlu diperkenalkan terlebih dahulu apa itu pembelajaran kooperatif dan bagaimana aturan-aturan yang harus diperhatikan. Agar pembelajaran dapat berjalan lancar, sebaiknya kepada siswa diberitahukan petunjuk-petunjuk tentang yang akan dilakukan. Petunjuk-petunjuk tersebut antara lain sebagai berikut :

- 1) Tujuan pembelajaran
- 2) Apa saja yang akan dikerjakan siswa dalam kelompok
- 3) Batas waktu untuk menyelesaikan tugas
- 4) Jadwal pelaksanaan kuis
- 5) Jadwal presentasi kelas untuk kelompok penyelidikan
- 6) Prosedur pemberian nilai penghargaan individu dan kelompok
- 7) Format presentasi laporan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menekankan kerja sama antara siswa dalam kelompok. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling berdiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Jumlah anggota suatu kelompok dalam belajar kooperatif, biasanya terdiri dari empat sampai enam orang dimana anggota kelompok yang terbentuk diusahakan heterogen berdasarkan perbedaan kemampuan akademik yang berbeda, jenis kelamin dan etnis.

5. Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Menurut Trianto (2009:67) ada empat pendekatan model pembelajaran kooperatif yaitu “STAD, Jigsaw, Investigasi Kelompok, dan pendekatan struktural yang meliputi *Think pair share* (TPS) dan

Numbered Head Together (NHT)”. TPS merupakan pendekatan struktural yang dikembangkan oleh Spencer Kagan, dkk. Pendekatan struktural menekankan penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

TPS atau berpikir berpasangan merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. TPS berkembang dari penelitian belajar kooperatif dari waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman, dkk dari University Maryland, menyatakan bahwa TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam TPS dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu (Trianto, 2009:81).

Model pembelajaran TPS termasuk dalam pembelajaran kooperatif. TPS memberi kesempatan pada pembelajaran kooperatif. TPS memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain dan akan menambah variasi model pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, meningkatkan aktivitas dan kerja sama siswa.

Keunggulan teknik *Think Pair Share* adalah optimalisasi partisipasi siswa. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, tips

memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukan partisipasi mereka kepada orang lain (Anita Lie, 2005:56).

TPS membuat siswa menggunakan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan tugasnya dan untuk mendengarkan satu sama lain, ketika mereka terlibat dalam kegiatan TPS lebih banyak siswa yang mengangkat tangan mereka untuk menjawab setelah berlatih dengan pasangannya. Para siswa mungkin mengingat secara lebih sering penambahan waktu tunggu dan kualitas jawaban mungkin menjadi lebih baik. Para guru juga mungkin mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berpikir ketika menggunakan TPS. Mereka dapat konsentrasi mendengarkan jawaban siswa, mengamati reaksi mereka siswa, dan mengajukan pertanyaan.

Kegiatan TPS memberikan keuntungan kepada siswa secara individu dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing karena adanya waktu berpikir (*think time*), sehingga kualitas jawaban juga dapat meningkat. Akuntabilitas siswa berkembang karena harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan didiskusikan dengan pasangannya, kemudian pasangannya, kemudian pasangannya harus berbagi dengan seluruh kelas. Jumlah anggota kelompok yang kecil mendorong setiap anggota untuk terlibat secara aktif, sehingga siswa yang jarang atau bahkan tidak pernah berbicara didepan kelas paling tidak memberikan ide atau jawaban karena pasangannya.

6. Langkah-langkah Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Pada model pembelajaran TPS ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

a. **Langkah 1 : Berpikir**

Guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.

b. **Langkah 2 : Berpasangan**

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

c. **Langkah 3 : Berbagi**

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan-kepasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

7. Model Pembelajaran Langsung

a. Pengertian Pembelajaran Langsung

Menurut M. Nur (2011:16) model pengajaran langsung adalah sebuah pendekatan yang mengajarkan keterampilan – keterampilan dasar dimana pelajaran sangat berorientasi pada tujuan dan lingkungan pembelajaran yang terstruktur dan ketat.

Menurut M. Nur (2011:17) model pengajaran langsung dirancang untuk membelajarkan siswa tentang pengetahuan yang terstruktur dengan baik dan dapat diajarkan secara langkah demi langkah. Model tersebut tidak dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan berfikir tingkat tinggi. Adapun macam-macam pembelajaran langsung antara lain :

- 1) Ceramah, merupakan suatu cara penyampaian informasi dengan lisan dari seorang kepada sejumlah pendengar. cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah, merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi, atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.
- 2) Praktek dan latihan, merupakan suatu teknik untuk membantu siswa agar dapat menghitung dengan cepat yaitu dengan banyak latihan dan mengerjakan soal;
- 3) Ekspositori, merupakan suatu cara penyampaian informasi yang mirip dengan ceramah, hanya saja frekuensi pembicara/guru lebih sedikit;
- 4) Demonstrasi, merupakan suatu cara penyampaian informasi yang mirip dengan ceramah dan ekspositori, hanya saja frekuensi pembicara/guru lebih sedikit dan siswa lebih banyak dilibatkan;
- 5) Questioner.

Menurut M. Nur (2011: 36) terdapat sintaks dalam model pembelajaran langsung yang disajikan dalam tabel 4.

Tabel 3. Sintak Model Pengajaran Langsung

Fase	Peran Guru
Klarifikasi tujuan dan motivasi (Fase 1)	Guru mengkomunikasikan garis besar tujuan pelajaran tersebut, memberi informasi latar belakang, dan menjelaskan mengapa pelajaran itu penting. Mempersiapkan siswa untuk belajar
Mempresentasikan pengetahuan atau mendemonstrasikan keterampilan) (Fase 2)	Guru mendemonstrasikan keterampilan tersebut dengan benar atau mempresentasikan informasi langkah demi langkah.
Memberikan latihan terbimbing (Fase 3)	Guru memberikan latihan awal
Mengecek pemahaman dan memberi umpan balik (Fase 4)	Guru mengecek untuk mencari tahu apakah siswa melakukan tugas dengan benar dan memberi umpan balik.
Memberikan latihan lanjutan dan transfer (Fase 5)	Guru mempersiapkan kondisi untuk latihan lanjutan dengan memusatkan perhatian pada transfer keterampilan dan pengetahuan tersebut ke situasi – situasi lebih kompleks.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini merupakan *teacher center* yaitu guru menjadi pusat dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung dikelas, dengan kata lain guru adalah segalanya. Komunikasi yang digunakan dalam proses belajar mengajar di dominasi satu arah. Siswa lebih banyak mendengarkan atau mencatat informasi yang dikemukakan oleh guru. Siswa akan lebih banyak pasif dan hanya menerima materi yang diberikan dan disajikan. Dengan bentuk ceramah, siswa hanya akan menjadi pendengar yang baik saja dan akan cenderung membosankan.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan, ditemukan beberapa hasil penelitian yang relevan berhubungan dengan variable penelitian ini antara lain:

1. Deby silvia (2014) melakukan penelitian yang berjudul tentang pengaruh model pembelajaran cooperative learning type think pair share terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sistem operasi jaringan (SOJ) kelas II jurusan teknik komputer jaringan di SMKN 5 Padang. Dari hasil penelitian didapat nilai rata-rata siswa yang menggunakan pembelajaran *cooperative learning* tipe TPS yaitu 78,25 sementara siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung lebih rendah yaitu 69,33 dengan persentase pengaruh sebesar 12,86 %.
2. Susi Susanti (2015) dengan judul pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMAN 2 Padang Panjang. Berdasarkan hasil penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMAN 2 Padang Panjang.
3. Adnan Anggoro Mukti (2012), Melakukan penelitian dengan judul Penerapan Metode Pembelajaran Koooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi belajar Siswa Kelas X Otomotif 1 SMK PGRI 1 Surakarta Pada Mata Diklat

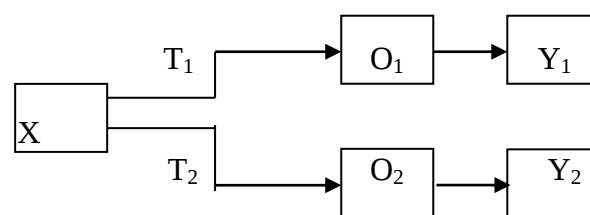
Otomotif Dasar Tahun Pelajaran 2012/2013. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 31 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dengan kolaborasi antara peneliti, guru, kelas, dan melibatkan partisipasi siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Sumber data berasal dari guru, siswa, proses pembelajaran, dan dokumen. Analisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif komparatif dan analisis kritis. Prosedur penelitian adalah model spiral yang saling berkaitan.

C. Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dipaparkan lebih lanjut dirumuskan ke dalam kerangka berpikir penelitian dan hubungan antara masing-masing variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Sesuai dengan lingkup penelitian yang berfokus pada hasil belajar peserta didik dan dalam pelaksanaan pengajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Seorang guru perlu memperhatikan tujuan yang hendak dicapai, persiapan mengajar, model pembelajaran atau pendekatan dan evaluasi.

Dari data hasil belajar siswa yang ada, diperkirakan hasil belajar siswa tersebut salah satunya dipengaruhi oleh kurang bervariasinya model pembelajaran yang digunakan guru. Untuk itu dilakukan suatu cara untuk memotivasi siswa dalam belajar sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa serta meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan model

pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah salah satu upaya pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (X_1) dan model pembelajaran langsung (X_2) sedangkan hasil belajar sebagai variabel terikat (Y), tampak seperti gambar di bawah ini :

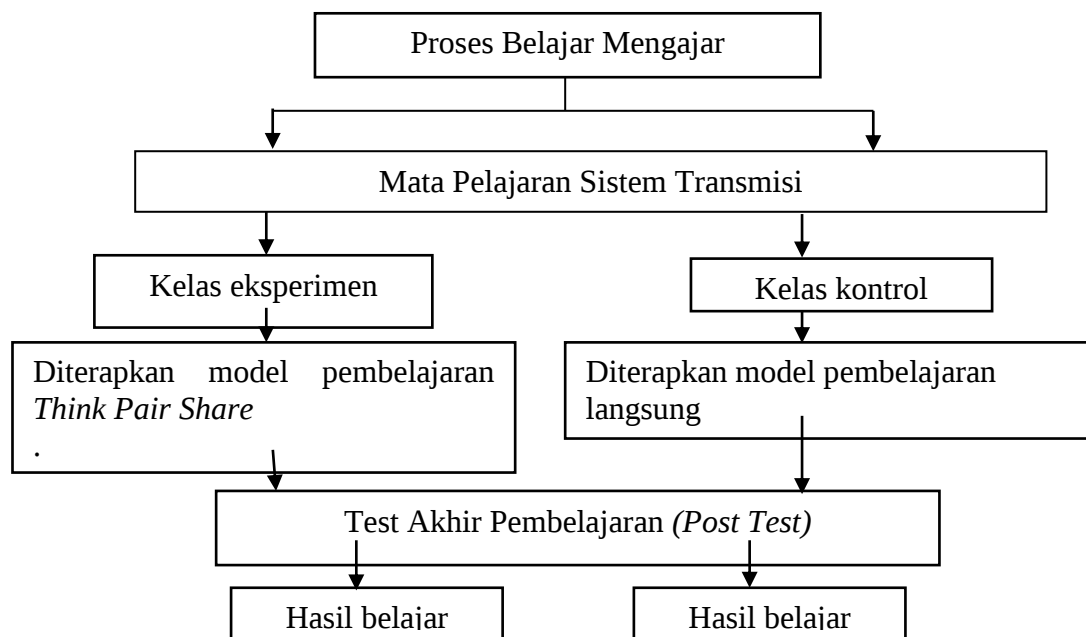


Gambar 1: Hubungan Variabel

Keterangan :

- X : Perlakuan
- T₁ : Kelas Eksperimen Model Pembelajaran *Quantum Teaching*
- T₂ : Kelas Kontrol Model Pembelajaran *Explicit Instruction*
- O₁ : Post-Test Pada Kelas Eksperimen
- O₂ : Post-Test Pada Kelas Kontrol
- Y₁ : Hasil Belajar Pada Kelas Eksperimen
- Y₂ : Hasil Belajar Pada Kelas Kontrol

Secara skematik proses alur penelitian yang dilakukan di kelas eksperimen dengan kelas kontrol dapat digambarkan pada alur rancangan berikut ini:



Gambar 2. Rancangan Alur Penelitian

Pada proses alur penelitian ini kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*, sedangkan di kelas kontrol memakai model pembelajaran langsung. Dalam suatu pembelajaran di kelas mestinya diciptakan suasana yang kondusif dan interaktif agar peserta didik mencapai keberhasilan dalam pembelajaran yaitu mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dalam proses pembelajaran sistem transmisi peserta didik sering berlaku pasif, kurang konsentrasi dan hanya menerima apa yang diberikan guru sehingga keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi kurang.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan rumusan masalah dan landasan berfikir maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_1)

Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* mata pelajaran Sistem Transmisi kelas XI TKR di SMKN 1 Pariaman.

2. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* mata pelajaran Sistem Transmisi kelas XI TKR di SMKN 1 Pariaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat kita tarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Terdapat hasil pengujian hipotesis, diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $(5,336 > 1,697)$. Hasil pengujian ini memberikan interpretasi bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* terhadap hasil belajar. Hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung.
2. Terdapat rata-rata hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* sebesar 78,03 dan model pembelajaran langsung sebesar 70,02. Terdapat perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol yaitu 11,44, sehingga model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sistem transmisi.

B. Saran

Saran yang dapat disumbangkan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peserta didik, penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dapat memberikan motivasi peserta didik untuk lebih memahami

materi dan mengikuti proses pembelajaran yang menyenangkan dan membuat peserta didik lebih aktif.

2. Bagi guru, diharapkan dapat menerapkan model *Think Pair Share (TPS)* sebagai salah satu alternatif yang dapat mengaktifkan peserta didik dan meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya guru di SMKN 1 Pariaman.
3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu sumbangan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*.
4. Bagi peneliti selanjutnya, menyadari terdapat kekurangan dan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti, maka peneliti menghimbau kepada para peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti masalah ini agar lebih banyak mencari referensi yang terbaru dan melakukan perbaikan menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anita Lie. (2005). *Cooperative Learning (Mempraktekkan Coopertive Learning di Ruang-ruang kelas)*. Jakarta : Grasindo.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kunandar. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- M. Nur. (2011) . *Model Pembelajaran langsung*. Surabaya: Pusat sains dan Matematika Sekolah UNESA.
- Mukti, Adnan Anggoro. (2012) . *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Otomotif 1 SMK PGRI 1 Surakarta Pada Mata Diklat Otomotif Dasar Tahun Pelajaran 2012/2013*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Nana Sudjana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Pribadi, Benny A. (2011). *Model Desain Sistem pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Riduwan. (2004). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. (2012). *Model – model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Silvia, Deby. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative learning Type Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sistem Operasi Jaringan Kelas II Jurusan Teknik Komputer Jaringan di SMKN 5 Padang*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Slavin, Robert E. (2009) . *Cooperative Learning Teori, Model dan Riset*. Bandung:PT.Remaja Rosdakarya.